



Metode Dakwah Kepada Masyarakat Multikultural Berdasarkan Qur'an Surat Al-Hujurat

Irfan Syuhudi^{1*}, Maratua Hasonangan Harahap², Canra Krisna Jaya³
^{1,2,3}Magister Manajemen Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Korespondensi penulis: irfan_syuhudi23@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract. *Surah Al-Hujurat in the Qur'an offers important guidance on social ethics, morals, and ways of interacting that are highly relevant for da'wah in multicultural societies. This study aims to explore da'wah methods based on the principles contained in Surat Al-Hujurat in fostering harmony, respecting differences, and strengthening social cohesion in a diverse society. This study uses qualitative methods and exegetical analysis, analyzing related verses on effective communication, respect for the identity of other groups, as well as prohibitions against negative behaviors such as gossip and prejudice. The results of this study indicate that the Surat Al-Hujurat-based da'wah approach can be a practical solution for creating harmonious relationships in a multicultural society through values that promote tolerance, civility, and peace.*

Keywords: *Da'wah, Society, Multicultural.*

Abstrak. Surat Al-Hujurat dalam Al-Qur'an menawarkan panduan penting tentang etika sosial, akhlak, dan tata cara berinteraksi yang sangat relevan untuk dakwah di masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode dakwah yang berbasis pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat dalam membina kerukunan, menghargai perbedaan, dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan masyarakat yang beragam. Studi ini menggunakan metode kualitatif dan analisis tafsir, menganalisis ayat-ayat terkait tentang komunikasi efektif, penghormatan terhadap identitas kelompok lain, serta larangan terhadap perilaku negatif seperti gosip dan prasangka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah berbasis Surat Al-Hujurat dapat menjadi solusi praktis untuk menciptakan hubungan harmonis dalam masyarakat multikultural melalui nilai-nilai yang mempromosikan toleransi, kesantunan, dan kedamaian.

Kata kunci: Dakwah, Masyarakat, Multikultural.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan kepercayaan menghadapi tantangan tersendiri dalam kegiatan dakwah. Setiap orang yang berada pada masyarakat multikultural di semua negara terkhusus negara Indonesia, diharapkan mampu mengenali perbedaan dan persamaan budaya, serta melihat perbedaan sebagai bentuk keragaman yang dikenal sebagai kesadaran multikultural. Kesadaran ini merupakan bagian dari standar kompetensi kemandirian masyarakat, di mana individu diharapkan dapat menghargai dan memahami keberadaan budaya lain serta posisinya dalam membangun hubungan sosial yang efektif. Aspek standar kompetensi multikultural yang perlu difahami dan dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia antara lain yang pertama kesadaran akan nilai-nilai budaya diri sendiri dan potensi bias yang mungkin ada, kedua pemahaman tentang perspektif masyarakat yang memiliki budaya berbeda, dan yang ketiga pengembangan serta penerapan

strategi dalam bersikap dan berperilaku untuk menciptakan hubungan sosial yang efektif. (Riyadi & Maulana, 2022)

Tantangan dakwah di kondisi demikian, segenap umat muslim khususnya para ulama Indonesia mengharuskan untuk berfikir bagaimana upaya pemecahannya (*solution*). Aktivitas dakwah yang terus menerus dilakukan baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan sangat memberikan *winning solution* karena dakwah merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya di muka bumi ini. (Riyadi & Maulana, 2022)

Dakwah dalam membangun kesadaran multikultural, hendaknya dilakukan dalam bingkai menyayangi, melindungi, memajukan, menghormati keragaman dan meningkatkan kualitas kemanusiaan dengan tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan agama tetapi juga harus mempertimbangkan keberagaman dan perbedaan yang ada dalam komunitas sasaran agar pesan agama dapat diterima dengan baik sehingga melahirkan generasi yang kuat dan bermartabat.

Salah satu sumber utama dalam dakwah Islam, yaitu Al-Qur'an, telah memberikan arahan mengenai cara berinteraksi dan membangun relasi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Al-Qur'an telah mengatur tentang akhlak kita kepada Allah, kemudian akhlak kepada sesama manusia (sebagai cara bersosialisasi), juga kepada makhluk ciptaan Allah lainnya. Kondisi tantangan dakwah yang telah disebutkan, maka Allah Ta'ala telah memberikan rambu-rambu untuk tidak melakukan keburukan kepada Allah maupun kepada sesama manusia. (Mandiri, 2022)

Surat Al-Hujurat adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam metode dakwah kepada masyarakat multikultural. Pada surat al-Hujarat terdapat 1 ayat yang sangat memberikan isyarat penting perihal relevansi dan implementasi dalam metode dakwah kepada masyarakat multikultural yaitu ayat ke 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Telah jelas bahwa ayat 13 ini berisi tentang bukti kekuasaan Allah Ta'ala yang menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, serta menjadikannya bersuku-suku. Ayat tersebut memiliki makna bahwa manusia yang diciptakan berbangsa-bangsa dan berlainan ras maupun suku itu untuk saling mengenal satu sama lain. Dan seluruh yang disebutkan pada ayat tersebut, merupakan kondisi masyarakat multikultural yang kemudian ditekankan lagi bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah Ta'ala bukan karena warna kulit maupun bahasanya, melainkan ketakwaannya kepada Allah Ta'ala. (Jalwis & Habibie, 2023)

Surat Al-Hujurat juga mengandung petunjuk tentang pentingnya komunikasi yang baik, saling menghormati, menghindari prasangka negatif, serta menjaga kehormatan dan privasi orang lain. Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat universal tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan dalam masyarakat multikultural, seperti konflik identitas, stereotip, dan prasangka. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengeksplorasi metode dakwah yang bersumber dari Surat Al-Hujurat dan bagaimana metode ini dapat diterapkan secara efektif dalam masyarakat yang beragam hingga tujuan dalam menciptakan perdamaian di dunia tercapai.

2. METODE PENELITIAN

Proses penulisan pada studi kali ini sesuai dengan arah judul penulisan yaitu mengarah pada studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menghimpun data, informasi dan baha penlisannya dari berbagai sumber ilmiah dan terpercaya seperti jurnal, buku dan website yang berkomitmen akan kebenaran isinya. Agar lebih relevan dan akurat terhadap informasi yang akan dicantumkan ke penulisan ini, maka digunakan filterisasi sumber data, karena hal tersebut termasuk sesuatu hal yang sangat penting karena berisi hal atau fakta, dan apabila data tersebut diolah maka ia akan menghasilkan suatu informasi. (Soewadji, 2012)

Penelitian analisis pada metode dakwah Qur'an Surat Al Hujurat untuk masyarakat multikultural menggunakan metode penelitian kualitatif yang memfokuskan pada pendekatan penyelidikan dan pemahaman masalah sosial yang mendalam tentang gambaran kompleks. Metode ini disusun dengan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pandangan yang rinci dari informan dan dilakukan dalam konteks yang alami. (Fathurokhman, 2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Masyarakat Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata "multi" dan "kultural". "Multi" berarti banyak, beragam, bervariasi, bermacam-macam, sedangkan "kultur" berarti budaya. Maka, multikultural adalah keberagaman kehidupan manusia yang mencakup pada nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan pola pikir. Keragaman dalam kehidupan masyarakat sering kali diungkapkan dengan istilah yang berbeda. Terdapat setidaknya tiga istilah yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari berbagai kultur, ras, budaya, dan agama, yaitu pluralitas, keragaman, dan multikultural. Ketiga istilah ini merujuk pada kondisi yang melibatkan lebih dari satu elemen.(Huda, 2016)

Adapun pengertian dari masyarakat multikultural mengarah pada kumpulan manusia yang heterogen dengan entitas sosial yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, suku, ras, dan agama, yang hidup bersama dalam satu wilayah geografis. Kumpulan manusia tersebut diistilahkan sebagai “masyarakat” yang secara realita memiliki kekayaan berupa keberagaman yang harus dihargai dan dijaga. Pendekatan multikultural menghormati perbedaan dan mempromosikan dialog antar budaya, menciptakan kesadaran akan keberagaman sebagai kekuatan positif.(Fikri, 2023)

Kondisi masyarakat yang beragam telah menimbulkan sebuah pemikiran atau paradigma baru yang tersebar di kalangan masyarakat yaitu menganggap adanya kesetaraan antar ekspresi budaya yang plural yang kemudian disebut juga dengan “Multikulturalisme”. Multikulturalisme mengedepankan kesadaran sosial akan adanya keragaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran ini memiliki dimensi etis yang mengharuskan adanya tanggung jawab yang diarahkan pada ortopraxis (tindakan yang baik dan benar). Hal ini kemudian terwujud dalam berbagai bentuk penghargaan, penghormatan, perhatian, kasih sayang, cinta, dan pengakuan terhadap keberadaan orang lain.(Nawawi, 2012)

Secara filosofis, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia telah mencerminkan pemahaman multikultural, termasuk nilai-nilai keagamaan atau ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Melalui sila-sila tersebut, Pancasila mengajak seluruh masyarakat untuk mengamalkannya, dan semuanya akan diwujudkan oleh bangsa Indonesia.(Hafiz, 2021)

Pada kesimpulan dalam memahami tentang masyarakat multikultural, bahwa masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan hidup yang menghargai, tulus, dan toleran terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat yang plural. Kehadiran masyarakat multikultural memberi manfaat dengan menciptakan

individu yang lebih menghormati dan menghargai, serta memiliki toleransi terhadap perbedaan budaya. Dengan pemahaman yang baik ini, diharapkan terciptanya kecerdasan emosional bangsa dalam menghadapi berbagai potensi konflik sosial, politik, atau lainnya, sehingga persatuan bangsa tetap kokoh dan terjaga.

Prinsip-Prinsip Utama dalam Surat Al-Hujurat

Kitab suci ummat Islam yaitu Al-Qur'an memiliki 114 surat. Pada surat yang ke 49 dinamakan *Al-Hujurat* jama' dari *hujroh* yang berarti artinya kamar-kamar dengan memiliki 18 ayat yang termasuk surat *Madaniyyah*. Prof. Dr. Wahbah al-Zuhayli seorang ulama yang lahir di Damaskus, Suriah dan menetap di Mesir, menyampaikan perihal sejarah dinamakan surat Al-Hujurat di dalam tafsirnya bahwa surat ini dinamakan Al-Hujurat karena di dalam surah ini Allah Ta'ala menyebutkan pengajaran bagi orang-orang Arab yang kurang beradab dengan hanya memanggil Rasulullah ﷺ dari balik kamar-kamar (*hujurat*) tempat tinggal istri-istri beliau yang beriman dan suci. Kamar-kamar ini berjumlah sembilan, masing-masing untuk satu istri, dan dimaksudkan untuk menjaga kehormatan Rasulullah ﷺ dan memelihara kehormatan rumah tangga beliau. (Al-Zuhayli, 1991)

Perihal sejarah atau latar belakang penamaan dari nama surat Al-Hujurat telah jelas menunjukkan bahwa pesan-pesan, perintah dan larangan yang Allah Ta'ala sampaikan di dalam surat ini berfokus pada adab, etika, sopan santun, akhlak, moral atau perilaku yang awalnya hanya untuk sahabat Nabi dan kemudian menjadi syari'at untuk seluruh manusia dalam bermuamalah dengan manusia lainnya yang setiap karakter atau kulturnya berbeda-beda (multi) hingga jika diamalkan maka akan menimbulkan perdamaian dan terjauhkan dari perselisihan.

Penjelasan tersebut berlandaskan pada pemahaman yang disampaikan oleh para ulama tafsir bahwa surat Al-Hujurat ini juga disebut sebagai surah "Akhlak dan Etika," karena benar-benar memberikan petunjuk tentang adab dalam masyarakat Islam dan cara mengaturnya. Surah ini menekankan keutamaan akhlak mulia dan perbuatan baik, serta menyebut kata "iman" sebanyak lima kali. (Al-Zuhayli, 1991)

Hal paling utama pada metode dakwah yang dilakukan kepada masyarakat multikultural adalah adab-adab yang bermanfaat hingga mereka mau menerima ajaran Islam secara *kaaffah*. Secara jelas bahwa prinsip-prinsip utama dalam surat Al-Hujurat tertuang di semua ayatnya yang membahas akan hal itu dengan ditandai ayat yang pertama bahwa Allah Ta'ala langsung memberikan pelajaran beretika kepada makhluknya yang etika pertama itu harus diperuntukan kepada kepada Allah Ta'ala dan Rasulullah ﷺ, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata: "maka itu adalah perintah untuk suatu kebaikan atau larangan dari suatu keburukan. Maka, berikan pendengaranmu dan perhatikanlah karena di dalamnya ada kebaikan.". Dan Syaikh Muhammad bin Salih bin Muhammad al-Utsaimin (w. 1421 H) mengatakan bahwa jika Allah memulai firman-Nya dengan kalimat tersebut, maka hal itu menunjukkan bahwa mematuhi apa yang disampaikan merupakan tuntutan dari keimanan, dan melanggar hal tersebut menunjukkan kekurangan dalam iman. (Al-Utsaimin, 2004)

Prof. Dr. Wahbah al-Zuhayli juga sudah memberikan kesimpulan isi dari Surat Al Hujurat yang sangat relevan dalam konteks dakwah kepada masyarakat multikultural yaitu 5 pokok atau prinsip adab (dan ini bisa menjadi urutan *-step by step-* dalam berdakwah kepada mereka), antara lain : Taat kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ, menghormati kedudukan Rasul ﷺ, memastikan kebenaran berita yang diterima, larangan mengejek orang lain, dan larangan memata-matai, menggunjing, serta berprasangka buruk.

Metode Dakwah Berdasarkan Surat Al-Hujurat Kepada Masyarakat Multikultural

Secara teori yang sudah dibahas di awal dan realita di kehidupan nyata telah memberikan kebenaran bahwa masyarakat multikultural di semua daerah kenyataannya mengacu pada situasi di mana berbagai kelompok budaya yang berbeda hidup bersama dan berinteraksi dalam satu masyarakat atau lingkungan tertentu. Istilah ini kerap digunakan untuk menggambarkan kondisi dengan keberagaman etnis, bahasa, tradisi, keyakinan, nilai-nilai, dan praktik budaya yang berbeda dari kelompok mayoritas di suatu wilayah atau negara. (Prianto, 2023)

Dampak multikulturalisme bagi seluruh masyarakat khususnya bagi umat Islam, tidak hanya memberikan manfaat positif tetapi juga bisa memicu konflik. Belakangan ini, banyak konflik muncul akibat kurangnya penerimaan dan kesadaran akan arti penting perbedaan. Salah satu yang diharapkan adalah timbulnya kesadaran sikap terbuka terhadap perbedaan, baik dalam agama, suku, maupun bahasa. Maka pada dasarnya, jika perbedaan ini dapat dikelola dengan bijak, perbedaan tersebut justru dapat memperkaya masyarakat dan menciptakan potensi produktivitas yang lebih tinggi. (Azizah & Azhar, 2015) Agar lebih baik lagi dalam menjaga kestabilan kedamaian dan ketenangan dari masyarakat multikultural, Islam hadir

untuk memberikan solusi yaitu dakwah dengan lebih mengutamakan metode akhlak, adab dan etika kepada sesama manusia hingga tidak meninggalkan konflik baru.

Secara istilah, dakwah dalam perspektif positif berarti ajakan kepada kebaikan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran akhlak dalam Islam mencakup kualitas perbuatan manusia yang mencerminkan kondisi jiwanya. Untuk mencapai kesempurnaan martabat manusia dan membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, diperlukan aturan formal yang terkandung dalam syariat serta ajaran etika dan moral yang ada dalam akhlak. Islam mengajarkan bahwa manusia harus berbuat baik berdasarkan standar yang bersumber dari Allah Ta'ala. Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen dakwah, cetakan ke-5 (Jakarta: Kencana, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=xRRNEAAQBAJ&lpg=PA1&dq=info%3AOc0uSUnMh0EJ%3Ascholar.google.com&lr&pg=PA1#v=onepage&q&f=false>.

Dakwah berperan sebagai proses transformasi sosial yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pendekatan dakwah dalam perubahan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh, dengan memenuhi kebutuhan mereka dari segi sosial hingga ke aspek spiritual. Oleh karena itu, dakwah menjadi bagian penting dan modal utama dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, dakwah juga mampu membawa pola dan konsep baru dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. (Ariyanto & Achfandhy, 2022)

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara optimal, dibutuhkan berbagai usaha dan ikhtiar, termasuk penerapan strategi dakwah yang tepat agar pesan dakwah dapat mencapai sasarannya. Berdasarkan pendekatannya, strategi dakwah terbagi menjadi dua jenis, yaitu strategi dakwah kultural dan dakwah struktural. Namun, perlu ditekankan bahwa dalam mengakomodasi budaya setempat, harus tetap terjaga tujuan dakwah serta nilai-nilai ajaran Islam. (Muslim dkk., 2018)

Pemaparan mengenai strategi dakwah adalah bagian dari upaya implementasi konsep metode dakwah (*at-thoriqoh ad-da'wah*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* atau sasaran dakwah dengan cara-cara tertentu. Tujuan penerapan metode dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keselarasan, baik bagi pelaku dakwah (*da'i*) maupun bagi penerima dakwah. Metode dakwah terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi objektif masyarakat. (Rosidi, 2023)

Metode dakwah banyak ragamnya, para ulama juga sudah banyak menyampaikan akan hal ini dengan landasan atau sumber dari Qur'an dan hadits. Ada satu metode dakwah yang sangat ampuh untuk diterapkan hingga para *mad'u* bisa mudah melihat dan meniru hingga

sukses dakwah yang diterapkan yaitu *Da'wah bi al haal*. *Da'wah bi al haal* merupakan metode dakwah yang model penyampaiannya melalui perilaku yang dilakukan oleh para ulama atau pendakwah. Akan tetapi disisi lain, bisa juga dengan menyampaikan perihal adab, etika, sopan santun atau penerapan ilmu agama seperti fiqih dan lain-lain dengan tujuan agar masyarakat bisa lebih faham karena sejatinya *da'wah bi al-haal* ini pelengkap dari metode dakwah lainnya seperti *da'wah bi lisan*. Maka kemudia para pendakwah akan benar-benar menjadi panutan bagi masyarakat sebagaimana Rasulullah ﷺ sebagai *Uswaatun hasanah* bagi seluruh ummat Islam. (Rosidi, 2023)

Metode dakwah yang menjunjung tinggi adab atau etika dalam Islam, bisa dengan *bi al haal* maupun *bil lisan*. Materi pada metode ini dapat diilhami dari ayat-ayat dalam Surat Al-Hujurat dan menjelaskan bagaimana metode tersebut dapat diterapkan dalam konteks masyarakat multikultural. Berikut ini beberapa poin utama dalam pembahasan :

a. Etika Berkomunikasi dalam Dakwah Multikultural

Surat Al-Hujurat menekankan pentingnya berkomunikasi dengan cara yang santun dan tidak meninggikan suara, sebagaimana diatur dalam ayat 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (2) إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (3)

(2) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya.

(3) Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

Imam Ibnu Katsir mengatakan tentang ayat ini : “Ini adalah adab kedua yang diajarkan oleh Allah kepada orang-orang beriman, yaitu agar mereka tidak meninggikan (melebihi) suara mereka di hadapan Nabi ﷺ”. Abu Al-Fida Isma’il bin ’Umar Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur’an Al-’Azim, Cetakan Kedua (Dar Taybah lil-Nashr wa Al-Tawzi’ah, 1999), Jilid 7 hal 365.

Secara logika, meninggikan suara kepada Rasulullah ﷺ saja tidak boleh apalagi kepada masyarakat multikultural. Sesungguhnya etika komunikasi dengan tidak suka meninggikan suara ini sangatlah diterima oleh semua orang dari berbagai suku atau etnis, karena ini fitrah seluruh manusia di belahan dunia. Perkataan yang lemah lembut

dan penuh sopan santun merupakan metode dakwah yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat multikultural hingga terhindar dari konflik seperti kesalah pahaman dan ketegangan antar kelompok.

b. Memahamkan Masyarakat dalam Menerima dan Mencari Ilmu Agama serta Informasi

Seorang pendakwah harus berkreasi dan berinovasi dalam mengelola masyarakat multikural agar tidak bermudah-mudahan dalam menerima ilmu agama dan informasi lainnya, karena dikhawatirkan akan sangat mempengaruhi pemikiran dan akhlak masyarakat. Pada ayat ke 6, Allah Ta'ala sudah memberikan rambu-rambu kepada seluruh masyarakat agar cerdas dalam ber-*Tabayyun* yakni mencari tau kebenaran akan ilmu atau informasi yang didapat, Allah Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy mengatakan tentang ayat ini : *“Jika seorang fasik (orang yang tidak dapat dipercaya) memberitakan suatu berita, maka hendaklah mereka memastikan kebenarannya dan tidak mengambilnya begitu saja. Karena hal tersebut mengandung bahaya besar dan dapat menjebak mereka dalam dosa. Karena jika berita tersebut dianggap setara dengan berita orang yang jujur dan adil, maka keputusan yang diambil berdasarkan berita tersebut akan mengikuti konsekuensinya.”*. Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysiir Al-Kariim Ar-Rahmaan fii tafsiiir kalaam Al-Manaaan*, 1 ed. (Arab Saudi: Muassasah Ar-Risaalah, 2000). Hal 799.

Metode dakwah melalui pendekatan dalam pemberian pemahaman ini, bisa diimplementasikan dalam bentuk seminar atau pelatihan dalam menggunakan internet atau sosial media, karena ilmu dan informasi sangat cepat beredar dan diakses oleh masyarakat lewat keduanya. Kegiatan tersebut bisa melibatkan para pakar baik mendatangkan dari luar ataupun masyarakat setempat yang mumpuni dibidang filterisasi informasi digital. Dampak baiknya adalah dapat menstabilkan perdamaian dan ketenangan masyarakat setempat dan sekitarnya.

c. Kepedulian terhadap Keadilan, Persatuan dan Kesejahteraan Sosial

Ayat-ayat dalam Surat Al-Hujurat seperti ayat 9 dan 10 menekankan pentingnya menjaga keadilan dan memperhatikan kesejahteraan sosial. Dalam masyarakat multikultural, dakwah dapat diarahkan pada upaya bersama untuk mencapai keadilan sosial jika terdapat konflik di semua perkara dengan tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau status sosial. Allah Ta'ala berfirman :

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ مَا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسَطُ أَعْيُنٍ لِلَّهِ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (9) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)

“(9) Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. (10) Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

Imam Ath Thobari mengatakan tentang ayat ini : “Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ dan orang-orang beriman, jika dua kelompok dari orang-orang beriman saling bertikai, maka perbaikilah hubungan antara keduanya dan dengan kelompok lainnya yang bertikai dengan adil; yaitu dengan memberikan keadilan di antara mereka. Itulah hukum Allah dalam kitab-Nya yang menjadikan keadilan di antara makhluk-Nya”. Muhammad bin Jarir Al-Tabari, Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an (Mekkah Al Mukarramah: Dar Al-Tarbiyah wa Al-Turath, t.t.). Jilid 22 hal 348

Dalam konteks ini, dakwah bisa diwujudkan dalam bentuk program sosial yang melibatkan berbagai kelompok dalam masyarakat, seperti bakti sosial dan aksi solidaritas. Hal ini dapat memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik di antara kelompok yang berbeda.

d. Larangan Prasangka, Gosip, dan Pencemaran Nama Baik

Ayat 12 dalam Surat Al-Hujurat memberikan larangan tegas terhadap prasangka buruk, gosip, dan pencemaran nama baik. Dalam konteks masyarakat multikultural, larangan ini sangat relevan karena prasangka dan stereotip dapat merusak hubungan antar kelompok. Allah Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’diy mengatakan tentang ayat ini : “Allah Ta’ala melarang banyak prasangka buruk terhadap orang-orang beriman, prasangka tersebut seperti prasangka yang tidak berdasarkan fakta atau bukti, serta prasangka buruk yang sering disertai dengan berbagai ucapan dan tindakan yang terlarang”. As-Sa’di, Taysiir Al-Kariim Ar-Rahmaan fii tafsiiir kalaam Al-Manaaan. Hal 801

Dakwah kepada masyarakat multikultural dapat menggunakan pendekatan ini dengan memberikan pemahaman bahwa Islam melarang segala bentuk tindakan yang merugikan reputasi orang lain, baik di depan umum maupun di belakang. Meskipun kenyataannya di masyarakat multikultural banyak karakter yang berbeda maka bukan berarti itu menjadi bahan gosip atau obrolan yang akan merusak nama baik seseorang. Seluruh masyarakat diharapkan memiliki sikap toleransi karena ini telah menjadi landasan bagi masyarakat yang damai dan beradab terutama dalam masyarakat yang majemuk. (Anandari & Afriyanto, 2022)

e. Pentingnya Menghormati Identitas Kelompok Lain

Ayat 13 Surat Al-Hujurat menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari berbagai suku dan bangsa agar mereka dapat saling mengenal dan belajar satu sama lain. Prinsip ini sangat penting dalam dakwah di masyarakat multikultural, karena menghargai keberagaman menjadi dasar untuk menciptakan keharmonisan sosial. Allah Ta’ala berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Imam Al Baghowi mengatakan tentang ayat ini : “(Tujuan diciptakannya manusia dalam bentuk dan kondisi yang berbeda) Supaya kamu saling mengenal satu sama lain, baik yang dekat maupun yang jauh dalam hubungan nasab, bukan untuk saling membanggakan diri. Dan yang paling tinggi derajatnya di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa di antara kalian”. Abu Muhammad Al-Husain bin Mas’ud Al-Baghawi, *Ma’alim Al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur’an*, Cetakan Keempat (Dar Taybah lil-Nashr wa Al-Tawzi’ah, 1997). Jilid 7 hal 348

Pada konteks ayat 13, ada beberapa sikap yang perlu diterapkan oleh seluruh masyarakat multikultural agar dakwah dapat berhasil, yaitu sikap keterbukaan dan menerima semua golongan manusia meskipun keadaannya mungkin tidak sejalan dengan idealisme kita. Penting disadari bahwa manusia memiliki tingkatan yang berbeda-beda karena perbedaan dalam kemampuan, bakat, dan kondisi sosial di sisi lain. (Rafdeadi, 2013)

Metode dakwah yang berbasis ayat ini dapat diterapkan dengan cara mengajarkan umat untuk saling menghormati perbedaan budaya dan keyakinan orang lain. Dakwah tidak hanya tentang mengajak, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan penghargaan terhadap keberagaman.

4. PENUTUP DAN KESIMPULAN

Kebijakan dakwah berbasis multikulturalisme adalah konsep sosial yang diintegrasikan dalam kegiatan dakwah. Dakwah berwawasan multikultural menjadi kebijakan yang mampu merangkul setiap kelompok dan menghargai perbedaan kultur di masyarakat. Setiap kebijakan dakwah diharapkan dapat mendorong lahirnya sikap apresiatif, toleransi, serta prinsip kesetaraan antar budaya, kelompok etnik, bahasa, agama, dan aspek lainnya. (Fikri & Wiradaningrat, 2020)

Metode dakwah yang diambil dari prinsip-prinsip dalam Surat Al-Hujurat menawarkan metode yang sangat relevan dan aplikatif bagi masyarakat multikultural. Surat ini memberikan panduan untuk menjaga keharmonisan melalui komunikasi yang santun, larangan prasangka dan gosip, serta pentingnya menghormati identitas dan keberagaman orang lain. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai ini, dakwah dapat menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan damai.

Surat ini menekankan pentingnya adab dalam berkomunikasi termasuk cara berbicara dan mendengarkan satu sama lain, pentingnya toleransi untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, dan mencegah fitnah dan konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman. Ini

sangat relevan dalam masyarakat yang memiliki beragam pandangan dan keyakinan. Dan dalam dakwah juga penting untuk menyampaikan pesan dengan cara yang tidak menghakimi, melainkan mendorong dialog dan saling memahami.

Allahu a'lam bish showwab

DAFTAR REFERENSI

- Al-Baghawi, A. M. (1997). *Ma'alim Al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur'an* (Cetakan ke-4). Dar Taybah lil-Nashr wa Al-Tawzi'ah.
- Al-Tabari, M. bin J. (n.d.). *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Mekkah Al-Mukarramah: Dar Al-Tarbiyah wa Al-Turath.
- Al-Usaimin, M. bin S. (2004). *Tafsir Al-Hujurat - Al-Hadid* (Cetakan pertama). Riyadh: Dar Al-Thuraya lil-Nashr wa Al-Tawzi'ah.
- Al-Zuhayli, W. (1991). *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Shari'ah wa Al-Manhaj* (Cetakan pertama). Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'asir.
- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). Konsep persaudaraan dan toleransi dalam membangun moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Indonesia perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 18(02), 123. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-05>
- Ariyanto, B., & Achfandhy, M. I. (2022). Dakwah dan perubahan sosial pada masyarakat multikultur. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 212–220. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.95>
- As-Sa'di, A. bin N. (2000). *Taysiir Al-Kariim Ar-Rahmaan fii tafsiiir kalaam Al-Manaaan* (Edisi ke-1). Arab Saudi: Muassasah Ar-Risaalah.
- Azizah, L., & Azhar, P. (2015). Islam di tengah masyarakat multikultural Indonesia: Studi atas konsep multikultural Abdul Aziz Sachedina. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(1), 70–88.
- Fathurokhan, F. (2024). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cetakan pertama). Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Fikri, H. K. (2023). Dakwah pada masyarakat multikultural. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 129–141.
- Fikri, H. K., & Wiradaningrat, D. (2020). Strategi dan solusi dakwah pada masyarakat multikultural. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 138–150.
- Hafiz, M. (2021). Eksistensi dakwah dalam masyarakat multikultural. *Dakwatul Islam*, 5(2), 100–108.
- Huda, Z. (2016). Dakwah Islam multikultural: Metode dakwah Nabi SAW kepada umat agama lain. *Religia*, 19(1), 89–112.

- Ibnu Katsir, A. A. I. bin 'U. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (Cetakan ke-2). Dar Taybah lil-Nashr wa Al-Tawzi'ah.
- Jalwis, J., & Habibie, N. (2023). Telaah karakter pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an: Studi terhadap Surat Al-Hujurat Ayat 13. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah, 1*(1), 100–110.
- Mandiri, M. A. (2022). Anjuran berpikir positif kepada sesama manusia dalam kajian Surat Al-Hujurat Ayat 12 Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–14.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2021). *Manajemen Dakwah* (Cetakan ke-5). Jakarta: Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=xRRNEAAAQBAJ>
- Muslim, N., Azis, A., & Zainab, S. (2018). Tantangan dakwah pada masyarakat multikultural di Kalimantan Tengah. *Wardah, 19*(2), 122–134.
- Nawawi. (2012). Dakwah dalam masyarakat multikultural. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 6*(1).
- Prianto, A. T. (2023). Komunikasi dakwah berbasis multikultural dalam perspektif Al-Qur'an. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 1*(1), 193–210.
- Rafdeadi, R. (2013). Keteladanan dakwah di tengah masyarakat multikultural. *Jurnal Dakwah Risalah, 23*(1), 1–11.
- Riyadi, A., & Maulana, A. S. (2022). Dakwah bi al-hikmah dalam upaya membangun kesadaran masyarakat multikultural: Studi terhadap dakwah Nabi Muhammad. *The Proceeding of ICRCs, 1*, 120–148.
- Rosidi. (2023). *Metode Dakwah Masyarakat Multikultur* (Cetakan pertama). Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.